

## **Workshop on Marketing and Development of Processed Product in Kampung Susu Lawu, Magetan, East Java**

**Erris Kusumawidjaya<sup>1</sup>, Agoes Tinus Lis Indrianto<sup>2</sup>, Rean Mitasari<sup>3</sup>, Verina Wijaya<sup>4</sup>, Christy Widyawati<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Ciputra Surabaya

erris.kusumawidjaya@ciputra.ac.id<sup>1</sup>, agoes.tinus@ciputra.ac.id<sup>2</sup>, rean.mitasari@ciputra.ac.id<sup>3</sup>,  
verina.wijaya@ciputra.ac.id<sup>4</sup>, christy.aksanusa@gmail.com<sup>5</sup>

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4461>

**Abstract:** *Kampung Susu Lawu in Magetan, East Java, shows significant potential in developing micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through processed milk and chips products. Despite having adequate infrastructure, local communities face challenges in diversifying products and increasing sales turnover. This study aims to overcome these obstacles through a structured mentoring program, including training in processing technology and digital marketing strategies. The method used in this community service is participatory, actively involving the community in every stage of product development. Training in processing technology and digital marketing has succeeded in significantly increasing the knowledge and skills of participants. The results of the study show that mentoring has not only succeeded in improving product quality and marketing capacity, but has also had a positive impact on the income and standard of living of the Kampung Susu Lawu community. However, several challenges such as resistance to change and limited access to technology still need to be overcome. To ensure long-term sustainability, stronger collaboration with external stakeholders and policy support that supports wider market access are important. This study emphasizes the importance of a participatory approach and ongoing support in community empowerment to support local economic development.*

**Keyword:** *Kampung Susu Lawu, community empowerment, technology integration, market competitiveness*

### **Pendahuluan**

Kampung Susu Lawu, terletak di Magetan, Jawa Timur, merupakan sebuah kawasan dengan potensi pariwisata yang signifikan berkat keunggulan produk olahan susu lokal yang ditawarkannya. Terletak di wilayah dengan kekayaan alam dan budaya, Kampung Susu Lawu menawarkan peluang besar bagi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga yang terlibat dalam usaha lokal. Saat ini Kampung Susu Lawu telah memiliki infrastruktur dasar untuk mendukung pengembangannya sebagai kampung wisata berbasis peternakan sapi dan olahan susu (Setiyawan et al., 2023).

Masyarakat Kampung Susu Lawu sebenarnya telah cukup berdaya karena telah menerima pendampingan dari berbagai pihak sebelumnya terkait aneka olahan pangan maupun pengelolaan ternak sapi perah (Santoso et al., 2022; Sholichah & Oktoliya, 2021). Beberapa olahan yang telah dibuat

adalah permen, coklat, pie susu, es krim, dan susu segar berbagai rasa. Selain produk olahan susu, terdapat juga berbagai jenis keripik dari bahan dasar sayur dan buah lokal sebagai variasi produk oleh-oleh. Berbagai olahan tersebut kemudian dijual pada sentra oleh-oleh di dekat pintu masuk area wisata kampung susu lawu. Para pegiat UMKM tersebut juga terorganisir dalam suatu paket aktivitas mengolah susu bagi pengunjung melalui pemesanan sebelumnya.

Kendati demikian, para penggiat UMKM yang mayoritas merupakan wanita dari kampung tersebut menyatakan kebutuhan akan diversifikasi produk oleh-oleh yang lebih tahan lama dan mudah diolah. Susu sebagai bahan dasar utama membuat produk olahan mereka memiliki usia simpan yang lebih singkat. Selain itu, kebutuhan untuk meningkatkan omset penjualan juga dirasakan oleh mereka karena mengandalkan penjualan secara offline di pusat oleh-oleh maupun toko sendiri sangatlah bergantung pada jumlah dan frekuensi wisatawan yang datang.

Dukungan diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada di Kampung Susu Lawu dan memfasilitasi penciptaan produk berkualitas serta cara penjualannya. Dukungan yang diberikan dapat mencakup instruksi teknologi dan praktik pemasaran, yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk oleh-oleh dari Kampung Susu Lawu di pasar yang lebih luas. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan maupun pelatihan sudah pernah dilakukan oleh pihak lain dengan menggunakan praktik manajemen yang lebih baik, peternak dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya mereka, merencanakan produksi secara strategis, dan mengelola keuangan secara efektif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang. Melalui bimbingan yang tepat, diharapkan masyarakat kampung susu lawu dapat semakin memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada untuk dapat memenuhi kebutuhan lokal dan bersaing di pasar nasional. Selain itu, bimbingan dapat membantu UMKM untuk membangun jaringan distribusi yang lebih luas dan efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani bisnis mereka dengan lebih profesional. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang ditawarkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut adalah pelatihan produksi diversifikasi produk keripik, pelatihan pengolahan susu, dan pemasaran produk secara digital kepada komunitas ibu-ibu penggiat UMKM di Kampung Susu Lawu.

## **Metode**

Pengabdian masyarakat di Kampung Susu Lawu dilakukan dengan metodologi partisipatif dan kolaboratif, terutama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan memasarkan produk olahan susu dan keripik agar dapat meningkatkan ekonomi UMKM. Tujuan dari pendekatan pengabdian ini adalah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang disoroti dalam latar

belakang dan tinjauan literatur, termasuk kendala yang terkait dengan teknologi pengolahan metodologi pemasaran. Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap, termasuk wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi selama sesi pendampingan, dan penyelenggaraan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dengan masyarakat setempat. Proses awal persiapan hingga akhir pelatihan memakan waktu sekitar 3 bulan, terhitung sejak bulan September hingga November 2023. Masyarakat yang menjadi sasaran dalam pelatihan dan pendampingan adalah ibu-ibu penggiat UMKM.

Metode yang digunakan untuk mendukung terciptanya produk berkualitas tinggi di Kampung Susu Lawu secara khusus dibuat untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pendekatan partisipatif. Strategi ini menjamin bahwa masyarakat setempat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam semua tahap pengembangan produk. Melibatkan masyarakat secara langsung tidak hanya meningkatkan relevansi program, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlangsungan proyek dalam jangka panjang (Chambers, 2020). Pemahaman penuh tentang masalah dan peluang yang dihadapi oleh para peternak sapi perah di Kampung Susu Lawu dapat dicapai melalui metodologi ini, yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Tahap pertama dari proses ini adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan dengan melakukan survei awal untuk menentukan masalah dan kebutuhan khusus yang dihadapi oleh para peternak. Studi ini mencakup wawancara komprehensif dengan UMKM dan tokoh masyarakat, termasuk dengan memeriksa data produksi dan pemasaran yang sudah ada sebelumnya. Identifikasi kebutuhan sangat penting untuk menjamin bahwa intervensi yang dikembangkan telah sesuai dengan kondisi dan kemampuan lokal. Sejalan dengan rekomendasi Stringer (2014), tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tantangan yang dihadapi dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan solusi yang sesuai. Tahap awal dari pendekatan adalah melakukan wawancara komprehensif dengan tiga tokoh masyarakat di Kampung Susu Lawu. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut pandangan, kebutuhan, dan harapan masyarakat tentang pengembangan produk berkualitas tinggi di wilayah mereka. Teknik ini juga sejalan dengan metodologi partisipatoris yang diusung oleh Cresswell (2021), di mana partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk efektivitas program layanan.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan, di mana para profesional dari berbagai bidang seperti pengolahan produk dan pemasaran ditunjuk untuk memberikan instruksi kepada masyarakat. Setelah pelatihan, masyarakat berkolaborasi untuk menciptakan produk olahan susu dan keripik yang memiliki nilai tambah dan potensi pasar yang lebih besar. Metode ini mencakup pengujian teknologi dan evaluasi pasar untuk menjamin bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan konsumen. Tahap terakhir adalah pengujian dan penilaian empiris, di mana produk yang dihasilkan

menjalani pengujian di pasar lokal. Umpan balik dari konsumen kemudian dikumpulkan dan diperiksa untuk memfasilitasi penyempurnaan di masa depan, sebuah metodologi penting dalam pengembangan produk yang berkelanjutan (He et al., 2021). Melalui partisipasi aktif masyarakat di setiap tahap, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan hingga mengevaluasi produk, inisiatif ini diharapkan dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi yang tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Susu Lawu, tetapi juga berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi kota secara keseluruhan.

## **Hasil dan Diskusi**

Kampung Susu Lawu terletak di lokasi perkampungan yang sangat menguntungkan di dekat kaki Gunung Lawu, yang terkenal sebagai salah satu gunung paling simbolis di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Posisi geografis yang strategis memberikan akses yang sangat baik terhadap sumber daya alam yang melimpah, termasuk tanah yang subur dan padang rumput yang luas, yang cocok untuk peternakan sapi perah. Wilayah ini umumnya terdiri dari dataran rendah, diselingi dengan lereng tinggi yang berujung pada puncak gunung, sehingga membentuk pemandangan yang indah dan beragam. Lingkungan yang sebagian besar beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi setiap tahunnya, memfasilitasi tumbuhnya vegetasi yang subur yang mendukung produksi pakan ternak yang unggul. Sungai-sungai kecil yang mengelilingi Kampung menyediakan pasokan air yang penting bagi penduduk dan ternak, sekaligus memfasilitasi irigasi padang rumput pertanian. Infrastruktur di Kampung Susu Lawu sedang dalam proses pembangunan, terutama dengan pembangunan jalan utama yang menghubungkan Kampung dengan kota-kota penting seperti Semarang dan Surakarta.

Kampung Susu Lawu adalah sebuah Kampung dengan sekitar 600 rumah tangga, termasuk sebagian besar individu yang terlibat dalam peternakan sapi perah dan sektor pengolahan susu. Kehidupan di Kampung ini sangat terkait dengan kegiatan pertanian dan peternakan, yang berfungsi sebagai sarana utama untuk bertahan hidup dan kesejahteraan ekonomi. Keluarga-keluarga setempat menerapkan metode pertanian terpadu, di mana komoditas pertanian seperti jagung, rumput, dan kacang-kacangan digunakan sebagai pakan ternak, sementara kotoran ternak digunakan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Penduduk Kampung Susu Lawu terkenal dengan rasa solidaritas dan saling mendukung yang kuat, di mana setiap orang secara aktif berkontribusi terhadap kelangsungan hidup jangka panjang usaha bersama. Pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan keterampilan peternakan kontemporer dan prosedur pengolahan susu, yang difasilitasi oleh kolaborasi dengan perusahaan pendidikan seperti Universitas Ciputra yang menawarkan program pelatihan dan dukungan teknis. Selain itu, masyarakat secara aktif

berpartisipasi dalam berbagai acara sosial dan budaya, termasuk festival susu tahunan, perayaan panen, dan kegiatan olahraga kolaboratif, yang meningkatkan ikatan sosial dan menumbuhkan rasa identitas komunal. Kontribusi perempuan kepada masyarakat sangat besar, mencakup pengelolaan ternak dan pengolahan susu dan hasil kebun. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat ekonomi lokal.

Dukungan yang diberikan kepada komunitas UMKM Kampung Susu Lawu telah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengolah berbagai olahan susu dan keripik yang dihasilkan. Salah satu pelatihan yang dilakukan oleh para ahli dari Universitas Ciputra membantu para pemilik UMKM untuk dapat meningkatkan kualitas produk oleh-oleh, terutama pada olahan keripik berbahan dasar buah. Sebelumnya mereka mengolah secara manual yang mengakibatkan kegiatan produksi tidak efisien dan hasil olahan yang berbeda-beda. Setelah dilakukan pelatihan cara memproduksi keripik dengan menggunakan teknologi dan mesin canggih, kini produksi keripik menjadi lebih efisien, memiliki keseragaman kualitas yang baik dan durasi kesegaran yang lebih lama, sehingga dapat memenuhi kriteria pasar yang lebih luas.



**Gambar 1.** Program Edukasi Pemanfaatan Teknologi Pengolahan Keripik

Sumber: Tim Pengabdi (2023)

Pendampingan tidak hanya mencakup peningkatan teknologi pengolahan, tetapi juga peningkatan pemahaman UMKM tentang manajemen kualitas dasar, yang meliputi cara memilih bahan baku, penyimpanan bahan, dan proses pengemasan. Sanitasi dan standar kebersihan yang harus diterapkan untuk memastikan keamanan pangan dari produk keripik juga dipelajari oleh para peserta pelatihan. Pada akhirnya, program pendampingan ini menerapkan pendekatan diversifikasi produk yang

memungkinkan para pelaku UMKM untuk dapat menambah variasi olahan keripik dari hasil bumi di kampung mereka di masa mendatang.

Selain itu, program pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi UMKM untuk kembali mempelajari teknis pengolahan berbagai produk turunan susu, termasuk pie susu, es krim, permen, dan sebagainya. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai tambah yang substansial, tetapi juga meningkatkan daya saing produk susu yang berasal dari Kampung Susu Lawu di pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup instruksi tentang penerapan metode pengemasan yang tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kualitas produk tetapi juga meningkatkan daya tarik mereka di pasar. Studi yang dilakukan oleh McDaniel & Baker (1977) dan Silayoi & Speece (2004) menyoroti pentingnya kualitas produk dan pengemasan yang efektif dalam penetrasi pasar yang sangat kompetitif. Para wanita yang menjadi pemain utama dalam UMKM kemudian mendapat kesempatan untuk melatih mahasiswa Universitas Ciputra dalam teknis mengolah berbagai produk berbahan dasar susu agar dapat mempraktikkan ilmu dan kemampuan yang telah diterima.



**Gambar 2.** Pelatihan Teknis Pengolahan Produk Susu

Sumber: Tim Pengabdi (2023)

Selain itu, pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan administratif dan teknis masyarakat Kampung Susu Lawu. Pelatihan ini mencakup topik teknik pemasaran. Proses peningkatan kapasitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam meningkatkan daya saing komersial. Ibu Sri, seorang peserta pelatihan, menyatakan bahwa ia telah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen bisnis, yang mencakup perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman yang lebih baik ini sangat membantu dalam



mengembangkan usahanya. Perspektif ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Freire, 2019), yang menggarisbawahi perlunya meningkatkan kemampuan masyarakat lokal melalui pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan transformasi yang berkelanjutan.

Pemberian pelatihan promosi digital oleh para dosen dari Universitas Ciputra kepada komunitas Kampung Susu Lawu telah menciptakan prospek baru untuk memperluas penetrasi pasar produk susu lokal. Program ini memberikan pengenalan kepada masyarakat tentang beberapa teknik pemasaran digital, seperti media sosial, e-commerce (Shopee, Tokopedia, dan sebagainya), dan search engine optimization (SEO), yang bertujuan untuk meningkatkan eksposur produk mereka. Sesi pelatihan juga membahas strategi untuk menghasilkan materi visual yang menarik, seperti foto produk dan video promosi, yang secara khusus dibuat untuk menarik minat konsumen di saluran digital. Ibu Sudarmi dan Ibu Wartini, salah satu pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan ini, mengatakan, "Dulu, kami hanya menjual produk kami di pasar lokal. Namun, sekarang kami bisa memperluas jangkauan kami ke konsumen non-regional melalui media social dan platform e-commerce." Penelitian yang dilakukan oleh Kotler et al., (2022) menunjukkan bahwa pemasaran digital merupakan strategi yang sangat efisien untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang sangat kompetitif, terutama untuk usaha kecil di daerah peKampungan. Penerapan teknologi digital telah memungkinkan konsumen di berbagai tempat untuk dengan mudah mendapatkan produk olahan dari Kampung Susu Lawu, sehingga meningkatkan potensi penjualan dan memperkuat ekonomi lokal



**Gambar 3.** Pelatihan Promosi dan Penjualan Digital

Sumber: Tim Pengabdi (2023)

Tabel pre-test dan post-test menunjukkan perubahan akan pemahaman mengenai sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil yang didapat dirangkum dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Evaluasi Pelatihan

Bahasan	Pre-Test	Post-Test
Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Produksi	2.5	4.1
Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Pemasaran	1.8	3.7
Kepuasan terhadap Pelatihan	-	4.5

Sumber: Tim Pengabdi (2023)

Melalui Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari segi pengetahuan dan kemampuan produksi, rata-rata skor peserta meningkat menjadi 4.1 dari 2.5 (bertambah 1.6 poin) setelah pelatihan. Sementara pengetahuan dan kemampuan pemasaran rata-rata skor sebelum pelatihan sebesar 1.8 dan setelah pelatihan menjadi 3.7 (meningkat sebanyak 1.9 poin). Poin kepuasan peserta terhadap Tabel tersebut menunjukkan bahwa pemantauan lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari program ini terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Susu Lawu, meskipun tanda-tanda awal menunjukkan perkembangan yang baik. Namun, untuk mendapatkan pengaruh jangka panjang, sangat penting bagi program ini untuk tetap bertahan dalam mengatasi hambatan yang ada saat ini, terutama terkait aksesibilitas teknologi dan perluasan pasar. Kerja sama yang efektif dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah dan sektor komersial, akan sangat penting untuk menjamin keberhasilan yang berkelanjutan dan daya saing produk utama Kampung Susu Lawu di pasar yang lebih luas. Meskipun upaya awal ini patut dipuji, masih ada jarak yang harus ditempuh. Chambers (2012) sangat mendukung strategi yang berkelanjutan dan kooperatif ini, dengan menyoroti perlunya aliansi yang kuat antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan eksternal untuk mencapai keberlanjutan dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat.

Terlepas dari pencapaian yang luar biasa, hambatan yang muncul selama proses pendampingan tidak boleh diabaikan. Hambatan utama yang dihadapi adalah keengganan untuk menerima perubahan, sebuah fenomena yang lazim terjadi dalam setiap inisiatif pengembangan masyarakat. Beberapa orang enggan untuk melepaskan teknik konvensional yang telah mereka gunakan untuk waktu yang lama dan beralih ke teknologi baru yang dianggap lebih rumit dan mahal. Peserta pelatihan mengakui bahwa terdapat keengganan untuk mencoba metode-metode baru, terutama ketika alat-alatnya mahal dan mengkhawatirkan kemampuan finansial mereka. Situasi ini menyoroti perlunya tidak hanya memprioritaskan elemen teknis tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat ketika menerapkan perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rogers (2003) tentang teori difusi inovasi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi baru sering kali bergantung pada kemampuannya untuk secara mulus dimasukkan ke dalam nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang ada.



Selain keengganan untuk menerima perubahan, ketersediaan teknologi yang terbatas juga menjadi kendala yang cukup besar. Terlepas dari penyediaan pelatihan, tidak semua UMKM memiliki akses yang diperlukan untuk mendapatkan peralatan kontemporer yang diperlukan untuk penerapan metode pengolahan produk yang lebih efektif. Alasan utama untuk hal ini adalah kendala keuangan yang dialami, yang memberikan tantangan dalam kemampuan mereka untuk membeli peralatan modern yang lebih mahal. Salah satu kendala lain yang dihadapi adalah masalah pemasaran, dimana produk susu berkualitas tinggi dari Kampung Susu Lawu terus menghadapi persaingan yang ketat dari entitas industri besar. Terlepas dari peningkatan kualitas produk susu dari Kampung Susu Lawu, kurangnya rencana pemasaran yang kuat dan tidak adanya jaringan distribusi yang luas terus menjadi tantangan bagi produk ini di pasar yang lebih luas. Menurut Ibu Rusmi, produk yang ada saat ini berkualitas sangat baik, tetapi tantangan muncul dalam penjualannya di luar Kampung karena dominasi produk yang lebih besar dan lebih terkenal di pasar. Masalah pemasaran ini menyoroti perlunya peningkatan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk membangun jaringan pemasaran yang lebih kuat dan terpadu. Pentingnya strategi pemasaran yang didasarkan pada analisis pasar yang komprehensif dan dukungan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan penetrasi produk pertanian di pasar domestik dan global digarisbawahi dalam studi yang dilakukan oleh (Kotler et al., 2022).

Dalam jangka panjang, efektivitas program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Susu Lawu. Namun demikian, untuk mempertahankan hasil yang diinginkan, sangat penting bagi program ini untuk secara konsisten menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar dan lingkungan. Kerja sama yang efektif dengan entitas eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor bisnis akan sangat penting untuk menjamin keberhasilan dan daya saing yang berkelanjutan dari produk-produk luar biasa dari Kampung Susu Lawu di pasar yang lebih luas. Keberlangsungan jangka panjang program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kapasitasnya untuk secara konsisten berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan hambatan yang terus berkembang.

## **Kesimpulan**

Dukungan dalam perumusan produk berkualitas di Kampung Susu Lawu telah berhasil meningkatkan mutu produk susu dan keripik lokal. Pelatihan dan pendampingan yang intensif memungkinkan para penggiat UMKM di kampung tersebut untuk menerapkan teknologi pengolahan yang lebih modern. Lebih jauh lagi, selain pengaruhnya terhadap kualitas produk, program pendampingan ini juga secara efektif meningkatkan kemampuan pemasaran masyarakat yang tinggal di Kampung Susu Lawu. Pelatihan yang diberikan mencakup elemen-elemen dasar dan praktik langsung

pemasaran digital meningkatkan efektivitas operasional dan keunggulan kompetitif. Hasilnya, rumah tangga di Kampung Susu Lawu mengalami peningkatan pendapatan, yang mengarah pada peningkatan standar hidup mereka secara umum. Penemuan ini sejalan dengan tesis pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Freire, 2019), yang menggarisbawahi perlunya meningkatkan kemampuan masyarakat lokal melalui pendidikan dan pelatihan untuk membangun transformasi yang berkelanjutan.

Namun demikian, terlepas dari berbagai pencapaian yang telah diraih, program pendampingan ini masih menghadapi berbagai kendala yang cukup besar. Hambatan yang melekat adalah keengganan untuk menerima perubahan dan ketersediaan teknologi yang terbatas, sehingga menghambat adopsi kemajuan yang lebih luas di antara para peternak. Selain itu, tantangan untuk mempromosikan produk berkualitas tinggi juga menjadi penghalang, terutama ketika dihadapkan pada persaingan dengan produk industri yang sudah mapan dan memiliki pengakuan pasar yang lebih besar. Untuk keberlangsungan jangka panjang dari inisiatif ini, perlu dibangun kerjasama yang lebih kuat di antara para peternak, pemerintah, dan sektor korporasi. Penyediaan bantuan kebijakan dan akses ke teknologi serta pasar yang lebih luas akan sangat penting dalam menjamin pengembangan yang berkelanjutan dan daya saing yang berkelanjutan dari produk-produk unggulan dari Kampung Susu Lawu baik di pasar nasional maupun internasional.

Keberlangsungan jangka panjang program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kapasitas mereka untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kondisi yang terus berkembang. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat kedepannya perlu lebih banyak memberikan workshop dan pendampingan dari sisi standar prosedur operasional, serta tambahan kemampuan manajemen lain yang dapat membantu para penggiat UMKM untuk bertahan dan berinovasi secara berkala sesuai perkembangan tren pasar.

## Daftar Referensi

- Chambers, R. (2012). *Participatory Workshops*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849772136>
- Freire, P. (2019). *Pedagogy of the Oppressed*. In *Toward a Just World Order* (pp. 47–54). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429269400-8>
- He, H., Zhang, S., & Zhu, L. (2021). Green Product Quality Supervision Strategy in Online Shopping With Consumer Evaluation and Complaint. *Frontiers in Environmental Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.702151>
- Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2022). *Marketing Management* (6th Global Edition). Pearson.
- McDaniel, C., & Baker, R. C. (1977). Convenience Food Packaging and the Perception of Product Quality. *Journal of Marketing*, 41(4), 57–58. <https://doi.org/10.1177/002224297704100406>

- Rogers, E. M. (2003). *Diffusions of Innovations* (5th Edition). The Free Press.
- Santoso, E. B., Koswara, A. Y., Siswanto, V. K., Hidayani, I., Anggarini, F. Z., Rahma, A., Arrianta, A. M., & Ramdan, M. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu. *Sewagati*, 6(3).  
<https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i3.161>
- Setiyawan, A. D., Priyanto, P., & Azis, A. (2023). Kampung Susu Lawu on the slopes of Mount Lawu as a tourist destination. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(1), 87–94. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i1.87-94>
- Sholichah, N., & Oktoliya, C. (2021). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Peternakan Sapi Perah di Kampung Susu Lawu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 175–204.
- Silayoi, P., & Speece, M. (2004). Packaging and purchase decisions. *British Food Journal*, 106(8), 607–628. <https://doi.org/10.1108/00070700410553602>
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research: A Handbook for Practitioners* (4th ed.). SAGE.